

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir tercatat beberapa perusahaan berskala global maupun nasional mengalami kepailitan. Kondisi ini harus disikapi oleh akuntan publik dengan hati-hati. Banyak orang menganggap bahwa opini wajar tanpa pengecualian atau *clean opinion* yang deiberikan oleh auditor eksternal adalah jaminan bahwa suatu perusahaan tidak akan pailit dalam waktu dekat. Akibat anggapan ini, banyak auditor eksternal kemudian dihakimi berdasarkan pailit tidaknya suatu perusahaan (Purba, 2009 : ix).

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Kasus bangkrutnya Perusahaan Energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Tucker *et al.* (2003) dalam Ardiani dkk. (2012 : 2) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Alhasil kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan auditor tersebut membuat salah satu Kantor Akuntan Publik (*big-5*) yaitu Arthur Andersen terlibat dan berhenti beroperasi (Ardiani dkk., 2012 : 2).

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, *Worldcom*, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya

bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) dalam Januarti (2009 : 1) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini (Januarti, 2009 : 1).

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan / kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha (Arma, 2013 : 3).

Tujuan penyusunan laporan keuangan beragam, yaitu untuk menyajikan informasi keuangan relevan, dapat dipahami, dapat diverifikasi, netral, tepat waktu, memiliki daya banding, dan lengkap untuk pengambilan keputusan keuangan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, laporan keuangan disusun dengan menggunakan asumsi

going concern sebagai salah satu postulat akuntansi mempengaruhi berbagai aspek pelaporan keuangan (Purba, 2009 : 48).

Hani dkk. (2003 : 4) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (SPA 570, 2013).

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan kedepan. Untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji dalam ekonomi yang fluktuatif, supaya *going concern* tersebut dapat diprediksi (Diyanti, 2010 : 2).

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* harus memperhatikan aspek profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arma (2013) memberikan bukti bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerbitan opini *going concern*. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Arma, 2013 : 2). Pengertian likuiditas menurut Subramanyam dan Wild (2010 : 10) adalah

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Setyarno dkk. (2006) menguji apakah pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Salah satu rasio penting dalam mempengaruhi audit *going concern* adalah likuiditas. Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk. (2003) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Komalasari (2004) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Widyawati (2009) yang di dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dari beberapa penelitian pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada rasio likuiditas (Giot, 2014 : 3).

Rasio lain yang juga mempengaruhi opini audit *going concern* adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Petronela, 2004 : 2). Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk. (2003). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rahayu

(2007). Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini selain *unqualified opinion* (Komalasari, 2004). Kemudian Hani dkk. (2003) serta Petronela (2004) dikutip Setyarno dkk. (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Amilin dan Indrawan (2008). Dari penelitian - penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan hasil pada rasio profitabilitas (Giot, 2014 : 3).

Satu aspek lagi yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* (Sartono, 2001) dalam Arma (2013 : 2). Fanny dan Saputra (2005) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan. Penelitian dengan pertumbuhan aktiva sebagai proksi pertumbuhan perusahaan ini memperoleh hasil yang tidak signifikan (Rata, 2010). Berbeda dengan penelitian Arma (2013) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan ditemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan secara berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang mengacu pada jurnal milik Arma (2013) dengan judul “Pengaruh

Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)”. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel dan subjek penelitian, sedangkan yang membedakan dari penelitian ini adalah jangka waktu yang diambil, yaitu periode 2012 – 2014. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 - 2014)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen dalam rangka untuk melihat kinerja perusahaan serta menemukan strategi perusahaan dalam hal kaitannya untuk menjalin kerja sama dengan investor.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan dalam kegiatan investasi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi pengetahuan dan wawasan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian tentang penerimaan opini audit *going concern* dan topik lain pada bidang auditing.